



Tradisi *Massiara Kebburu* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Desa Lalabata, Barru

Rusman¹, Ismail Hannanong², Muhaeimin³, Karmila^{4*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:

Received : Oktober 06, 2025

Revised : Oktober 07, 2025

Accepted : Oktober 08, 2025

Keywords:

Budaya Lokal, *Massiara Kebburu*,
Pendidikan Islam

*Correspondence Address:

karmilamila4395@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi *Massiara Kebburu* ke makam Petta Pallase Lase'e di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Tradisi ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif yang relevan dengan pendidikan Islam, seperti tauhid, moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Massiara Kebburu* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang menumbuhkan kesadaran spiritual, etika sosial, serta solidaritas komunitas. Tradisi ini juga memperkuat pewarisan nilai keislaman kepada generasi muda melalui pengalaman religius dan sosial yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan budaya lokal dapat memperkaya model pembelajaran kontekstual yang berakar pada kearifan masyarakat.

Abstract: This study aims to reveal the Islamic educational perspective on the *Massiara Kebburu* tradition at the grave of Petta Pallase Lase'e in Lalabata Village, Tanete Rilau District, Barru Regency. More than a cultural ritual, this tradition embodies educational values relevant to Islamic education, such as monotheism, morality, social ethics, and spirituality. The research employed a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation with religious leaders, community figures, village officials, and local residents. The findings indicate that *Massiara Kebburu* serves as a non-formal educational medium that nurtures spiritual awareness, moral conduct, and community solidarity. It also plays a crucial role in transmitting Islamic values to the younger generation through tangible religious and social experiences. Therefore, this study emphasizes that integrating Islamic education with local traditions can enrich contextual learning models rooted in community wisdom.

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol. 1, No. 1, 2025 | DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17274772>

<https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagai sebuah sistem pendidikan, Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, moralitas, serta kesadaran spiritual. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak berdiri secara terpisah dari realitas sosial dan budaya masyarakat, melainkan berinteraksi erat dengan tradisi dan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dalam berbagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat. (Ulfah et al., 2021)

Salah satu bentuk interaksi antara pendidikan Islam dan budaya lokal adalah tradisi *Massiara Kebburu*, yaitu ziarah ke makam tokoh lokal Petta Pallase Lase'e di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mengandung dimensi edukatif yang dapat memperkuat nilai iman, moralitas, kebersamaan, dan identitas keislaman masyarakat. Bagi masyarakat setempat, *Massiara Kebburu* berfungsi sebagai sarana doa, penghormatan, sekaligus pengingat akan kematian, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran spiritual. (Damanhuri et al., 2024)

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah praktik ziarah kubur dalam perspektif Islam. Sebagian besar kajian menekankan bahwa ziarah kubur dianjurkan untuk mengingatkan manusia pada kematian, menumbuhkan kerendahan hati, serta mendoakan orang yang telah wafat. Beberapa penelitian lain juga menemukan bahwa praktik ziarah mengandung nilai sosial, seperti mempererat silaturahmi dan menjaga solidaritas komunitas. Namun, sebagian kajian masih terbatas pada perdebatan hukum fiqh seputar boleh tidaknya praktik tertentu dalam ziarah, tanpa menyoroti secara mendalam fungsi pendidikan Islam yang lahir dari tradisi tersebut. Dengan kata lain, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu mengkaji ziarah kubur berbasis tradisi lokal dalam perspektif pendidikan Islam yang lebih holistik. (Arifin, 2020)

Keterbatasan penelitian terdahulu terutama terlihat pada kurangnya fokus pada dimensi pendidikan. Padahal, dalam kerangka pendidikan Islam, tradisi lokal yang selaras dengan syariat dapat berfungsi sebagai media pembelajaran nonformal yang efektif. Tradisi seperti *Massiara Kebburu* mampu menjadi sarana pewarisan nilai,

terutama bagi generasi muda, yang tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan spiritual yang nyata. Melalui interaksi langsung dalam tradisi, mereka memperoleh pemahaman tentang tauhid, akhlak, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur yang selaras dengan ajaran Islam. (Taufikin, 2023)

Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji tradisi *Massiara Kebburu* ke makam Petta Pallase Lase'e dalam perspektif pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis budaya lokal dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fungsi tradisi religius sebagai media pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang ziarah kubur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. (Maideja et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi *Massiara Kebburu* di Desa Lalabata, Barru, serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman yang terkandung dalam tradisi *Massiara Kebburu* di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, tanpa manipulasi variabel, serta memberikan ruang interpretasi mendalam atas praktik sosial-keagamaan yang diteliti. Dengan desain deskriptif, penelitian ini berfokus pada penyajian data yang nyata dan apa adanya, sehingga mampu menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. (Damanhuri et al., 2024)

Partisipan penelitian adalah masyarakat Desa Lalabata yang terlibat langsung dalam tradisi *Massiara Kebburu*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan utama terdiri dari tokoh agama yang memahami landasan syariat, tokoh

masyarakat yang mengetahui sejarah dan makna tradisi, aparat desa yang berperan dalam pengelolaan kegiatan sosial keagamaan, serta warga yang rutin mengikuti tradisi. Jumlah informan inti sebanyak sepuluh orang, dengan tambahan informan pendukung untuk memperkuat validitas data. Pemilihan partisipan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam tradisi, tingkat pemahaman terhadap makna tradisi, serta pengalaman personal yang relevan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai human instrument. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan terjalinnya interaksi langsung dengan masyarakat, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menggali data. Untuk mendukung keandalan pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, serta dokumentasi tertulis maupun visual. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan umum dalam menggali pandangan informan, namun tetap terbuka bagi jawaban yang luas dan mendalam. Catatan lapangan digunakan untuk merekam konteks sosial, bahasa tubuh, maupun situasi yang tidak tertangkap dalam wawancara. Sementara itu, dokumentasi berupa arsip desa, catatan sejarah lokal, dan foto kegiatan melengkapi data primer.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung pelaksanaan tradisi *Massiara Kebburu*, mengamati jalannya kegiatan, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi sosial yang terbentuk. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta pandangan mereka mengenai hubungan tradisi dengan pendidikan Islam. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data empiris, baik berupa arsip kegiatan desa, catatan sejarah Petta Pallase Lase'e, maupun foto tradisi ziarah. Pengumpulan data dilakukan secara berulang melalui beberapa kali kunjungan lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan konsisten.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami dan

dianalisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, yaitu dengan menghubungkan data lapangan dengan teori pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi *Massiara Kebburu*. (Pranajaya & al., 2023)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar interpretasi yang dibuat sesuai dengan maksud mereka. Dengan langkah ini, reliabilitas dan validitas penelitian dapat lebih terjaga.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai tradisi *Massiara Kebburu* dalam perspektif pendidikan Islam. Rangkaian prosedur yang sistematis mulai dari pemilihan partisipan, teknik pengumpulan data, analisis, hingga validasi diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Massiara Kebburu* ke makam Petta Pallase Lase'e di Desa Lalabata memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang masih terjaga dalam praktik masyarakat. Nilai tauhid tercermin dalam kesadaran masyarakat bahwa Allah adalah satu-satunya tempat memohon, sementara ziarah dilakukan untuk mengingat kematian dan mendoakan orang yang telah wafat. (Damanhuri et al., 2024) Nilai moral tampak dalam sikap saling menghormati, etika pergaulan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Nilai sosial terwujud melalui kebersamaan dan solidaritas warga dalam melaksanakan tradisi, yang sekaligus mempererat silaturahmi. Sementara itu, nilai spiritual hadir dalam bentuk kesadaran beribadah, introspeksi diri, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Hasil lain menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar menjadi rutinitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nonformal. Generasi muda yang terlibat

dalam kegiatan *Massiara Kebburu* memperoleh pengalaman langsung tentang pentingnya doa, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur dan tokoh agama. Dengan demikian, tradisi ini masih relevan sebagai sarana pembelajaran religius dan sosial dalam konteks pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan ulama yang menilai ziarah kubur sebagai sarana pengingat kematian, media doa, serta pembelajaran spiritual. Namun, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada perdebatan hukum fiqh seputar ziarah, penelitian ini menekankan aspek edukatif yang lahir dari integrasi tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan fungsi pendidikan Islam dalam tradisi *Massiara Kebburu*, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian sebelumnya. (Nurainun & Effendi, 2023)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi religius berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran nonformal yang efektif. *Massiara Kebburu* tidak hanya berfungsi melestarikan identitas budaya, tetapi juga memperkuat pemahaman agama dan moralitas generasi muda. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan keterikatan sosial. (Asrin, 2022)

Kendati demikian, generalisasi hasil penelitian ini masih terbatas karena fokus pada satu komunitas di Desa Lalabata. Interpretasi masyarakat terhadap tradisi juga dapat berbeda di wilayah lain dengan latar budaya dan pemahaman keagamaan yang beragam. Meski begitu, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal yang sesuai syariat dapat dijadikan media pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang tidak melepaskan diri dari budaya masyarakat, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi yang bermanfaat. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam kerangka formal, tetapi juga hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pada tradisi *Massiara Kebburu*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi *Massiara Kebburu* ke makam Petta Pallase Lase'e di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, serta untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Massiara Kebburu* bukan sekadar praktik kultural yang diwariskan turun-temurun, melainkan sebuah aktivitas religius yang memiliki dimensi edukatif yang kuat. Tradisi ini memuat nilai tauhid yang mengajarkan umat untuk senantiasa mengingat Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, nilai moral yang menumbuhkan etika dan akhlak mulia, nilai sosial yang mempererat persaudaraan dan solidaritas antarwarga, serta nilai spiritual yang meneguhkan kesadaran beribadah dan refleksi diri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tradisi lokal, khususnya *Massiara Kebburu*, dapat berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini memperluas cakrawala pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau lembaga formal, tetapi juga dapat hadir dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang kontekstual, relevan, dan berakar pada pengalaman sosial masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan sarana penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Temuan ini juga dapat memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan konteks sosial-budaya tanpa kehilangan substansi ajarannya. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pendidikan berbasis masyarakat yang lebih partisipatif, di mana tradisi lokal dapat menjadi wahana pembelajaran spiritual, moral, dan sosial bagi generasi muda.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi dan satu tradisi tertentu, sehingga generalisasi hasil ke daerah lain harus dilakukan dengan hati-hati. Setiap komunitas memiliki konteks budaya, pemahaman agama, dan praktik tradisi yang berbeda, yang dapat memengaruhi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan

disarankan untuk melakukan kajian komparatif antarwilayah, memperluas cakupan partisipan, serta menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi, pendidikan, dan teologi Islam.

Ke depan, kajian serupa dapat diarahkan pada analisis longitudinal untuk melihat bagaimana tradisi seperti *Massiara Kebburu* memengaruhi pembentukan karakter generasi muda dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas tradisi keagamaan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan aspek tertentu, misalnya kesadaran spiritual atau solidaritas sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual, tetapi juga membuka peluang penerapan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan berdaya guna bagi masyarakat.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S. (2020). *Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial*. At-Taqaddum: Journal of Islamic Studies. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/6354>
- Asrin, A. (2022). *Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom*. Fitrah: Journal of Islamic Education. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1081>
- Damanhuri, Roibin, & Jamilah. (2024). *Dimensions of Spiritual Education in The Tradition of Grave Pilgrimage in Javanese Muslim Society*. Al-Hayat: Journal of Islamic Education. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/61>
- Maideja, Sukri, & Rahma Sari, I. (2022). *Integration of Local Cultural Values in Forming Student Morale in Learning Islamic Religious Education in Junior High Schools*. International Journal of Multicultural and Religious Understanding. <https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/108>
- Nurainun, & Effendi, M. R. (2023). *The Tradition of the Pilgrimage to the Tomb of Mbah Priok in North Jakarta, Indonesia: A Socio-Economic Study from a Religious Perspective*. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/41532>

- Pranajaya, S. A., & al., et. (2023). *Integration of Cognitive, Affective, and Psychomotor Domain Scoring in Islamic Religious Education*. Education Journal Sinergi. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/Education/article/view/106>
- Taufikin. (2023). *Integrating Local Wisdom in Transformative Islamic Education: A Sustainable Model for Character Development at Madrasah Aliyah*. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2663>
- Ulfah, O., Ananda, F., & Inayah, F. (2021). *Analysis of the Values of Islamic Education in the Pilgrimage Tradition of the Tomb of Inyik Kiramaik Among Indonesian Islamic Communities*. International Journal of Multicultural and Religious Understanding. <https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/105>